

LAMPIRAN

1. Wawancara Kepala Sekolah SLB Negeri Kroya

- a. Kebijakan apa yang dimiliki sekolah untuk menjembatani komunikasi antara guru dan orangtua?
- b. Kebijakan apa saja yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan mutu guru PAI?
- c. Ada berapa jumlah guru PAI di SLB Kroya?
- d. Apakah kepala sekolah memiliki harapan khusus pada Pendidikan agama anak SLB?
- e. Sebagai pemilik kebijakan, apa yang sudah dilakukan untuk mewujudkan harapan tersebut?
- f. Apa dukungan dan kesulitan yang sudah pernah dialami dalam mewujudkan kegiatan pendukung Pendidikan agama?
- g. Apa program lanjutan yang direncanakan untuk meningkatkan Pendidikan agama islam ?

2. Wawancara Guru PAI di SLB Negeri Kroya

- a. Apa saja kesulitan selama proses pembelajaran PAI berlangsung?
- b. Upaya apa yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi kesulitannya?
- c. Berapa durasi belajar PAI dalam satu minggu?
- d. Bagaimana proses pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita?
- e. Bagaimana proses pembelajaran PAI untuk anak tunenetra?
- f. Bagaimana proses pembelajaran PAI untuk anak tunarungu?

- g. Apakah ada jadwal konsultasi antara orangtua anak tunagrahita mengenai pembelajaran PAI dengan guru?
- h. Apakah ada jadwal konsultasi antara orangtua anak tunanetra mengenai pembelajaran PAI dengan guru?
- i. Apakah ada jadwal konsultasi antara orangtua anak tunarungu mengenai pembelajaran PAI dengan guru?
- j. Berapa durasi atau waktu konsultasi antara guru dan orangtua selama seminggu?
- k. Bagaimana metode pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita?
- l. Bagaimana metode pembelajaran PAI untuk anak tunanetra?
- m. Bagaimana metode pembelajaran PAI untuk anak tunarungu?
- n. Apa upaya guru untuk meningkatkan capaian pembelajaran PAI anak tunagrahita?
- o. Apa upaya guru untuk meningkatkan capaian pembelajaran PAI anak tunanetra?
- p. Apa upaya guru untuk meningkatkan capaian pembelajaran PAI anak tunarungu?
- q. Bagaimana guru melibatkan orang tua dalam penerapan PAI anak tunagrahita dalam kegiatan harian di rumah?
- r. Bagaimana guru melibatkan orang tua dalam penerapan PAI anak tunarungu dalam kegiatan harian di rumah?

- s. Bagaimana guru melibatkan orang tua dalam penerapan PAI anak tunanetra dalam kegiatan harian di rumah?
- t. Bagaimana respon orang tua terhadap penerapan PAI pada kegiatan harian anak tunagrahita di rumah?
- u. Bagaimana respon orang tua terhadap penerapan PAI pada kegiatan harian anak tunanetra di rumah?
- v. Bagaimana respon orang tua terhadap penerapan PAI pada kegiatan harian anak tunarungu di rumah?

3. Wawancara orangtua wali siswa SLB Negeri Kroya

- a. Apa jenis ketunaan yang dimilikinya?
- b. Berapa lama durasi belajar PAI di sekolah dalam satu minggu?
- c. Apa saja metode yang digunakan orangtua dalam membimbing pembelajaran PAI di rumah?
- d. Apa saja kesulitan saat mendampingi anak belajar PAI?
- e. Dari kegiatan di rumah, kegiatan apa yang menjadi penerapan pembelajaran agama yg dipelajari di sekolah?
- f. Apa saja kesulitan saat anak menerapkan pembelajaran PAI pada kegiatan kesharian di rumah?
- g. Bagaimana harapan ibu pada pembelajaran Pendidikan agama islam anak?
- h. Bagaimana harapan ibu pada penerapan PAI anak pada kegiatan di rumah?

Lampiran Hasil Wawancara

A. Wawancara Dengan Guru di SLB Negeri Kroya

1. Kesulitan Pembelajaran

“Kesulitannya banyak dan berbeda setiap kelas tunanetra, terutama untuk mencapai target belajar.” (Ibu Fitri Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

“Kesulitannya di kelas tunarungu, yakni pengenalan Tuhan, konsep cita-cita, pengenalan sekitar, memaksimalkan suara, untuk yang kelas dasar, tidak adanya kelas persiapan atau TK konsep dasar.” (Ibu Puji Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

2. Proses Belajar

“Untuk anak tunanetra. Pertama guru menerangkan, atau cakap. Kedua guru merabakan objek, ketiga menulis Braille, huruf timbul, diterangkan, cara menulisnya guru modeling (Riglet).” (Ibu Fitri Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

“Metode belajar yang digunakan untuk tunanetra biasanya, menerangkan, diskusi tanya jawab.” (Ibu Fitri Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

“Proses belajarnya tidak jauh beda dengan anak lainnya, mengikuti anak sampai anak paham, dan mencapai target. Proses belajar IQ normal

harus ada benda praktek, bentuk, rasa, macam, dan jenis, dasar.” (Ibu Puji Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

“Metode belajarnya anak tunarungu dengan ceramah, focus terhadap anak, diskusi, tanya jawab.” (Ibu Puji Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

“Di kelas tunarungu juga anak dikenalkan emosi. Ekspresi marah, sedih, dan biasanya dikasih reward, untuk memancing anak yang mody, reward dikasih bintang atau jempol. Yang selesai duluan pulang lebih awal.” (Ibu Puji Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

3. Durasi Belajar

“Anak tunanetra untuk tingkat SD, selama covid waktu belajarnya 2x30 menit, sebelum covid sampai ke 8.” (Ibu Fitri Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

“di kelas Tunarungu, normalnya 1 jam 30 menit, atau 6 jam sehari, dua atau tiga mata pelajaran. Satu jam 30 menit sudah maksimal.” (Ibu Puji Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

4. Konsultasi

“Orangtua sering berkonsultasi untuk mereview pembelajaran dari sekolah untuk belajar di rumah, berkonsultasi tentang *Braille*, mengajarkan tentang tongkat atau orientasi mobilitas atau pengenalan lingkungan. Tongkat untuk anak tunanetra” (Ibu Fitri Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

“Konsultasi biasanya apa perkembangan dan kendala anak di rumah.”
(Ibu Puji Guru di SLB Negeri Kroya, 2020).

5. Perkembangan Emosional

“Pada awalnya penakut anak tunanetra, sekarang lebih berani, ada yang berani, diberikan stimulus, memberikan kesukaan murid. Tapi sekarang sudah lebih banyak yang berani (Cerewet). Untuk anak tunanetra tidak seperti kenakalan anak lainnya, maka perlu distimulus seperti berjabat tangan” (Ibu Fitri Guru di SLB Negeri Kroya, 2020).

“Emosional anak tunarungu mereka mody, anak nangis dan lari ke orangtua, tetapi sekarang makin berani dan sudah mulai percaya diri.” (Ibu Puji Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

B. Hasil Wawancara Responden (Orang tua)

1. Subyek Penelitian Orangtua Siswa Tunagrahita

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan, peneliti melakukan wawancara dengan orangtua dari siswa sebagai berikut:

a. Identitas Siswa

Nama : Lutfi Nadira

Kelas : 5C SLB Negeri Kroya Cilacap

Nama : Muhammad Lutfi

Kelas : 6C SLB Negeri Kroya Cilacap

b. Metode Belajar

“Belajar Menulis Pola” (Wali Siswa Muhammad Lutfi)

c. **Waktu Belajar**

“Waktu belajar sekalar daring selama pandemic.” (Wali Siswa Lutfi Nadira)

“Hampir semua waktu dalam sehari” (Wali Siswa Muhammad Lutfi)

d. **Hobby dan Bakat**

“Suka menyanyi tapi anak belum lancer bicara” (Wali Siswa Lutfi Nadira)

“Main game, jalan-jalan, shopping.” (Wali Siswa Muhammad Lutfi)

“Belum tahu apa bakatnya.” (Wali Siswa Lutfi Nadira)

“Bakat yang dimiliki belum terlihat.” (Wali Siswa Muhammad Lutfi)

e. **Perawatan**

“Iya, karena anak belum bisa mandiri dan sakit epilepsi jadi harus rawat jalan juga.” (Wali Siswa Lutfi Nadira)

f. **Interaksi sosial**

“Jarang sekali keluar rumah, dan interaksi dengan lingkungan, keluar paling hanya di depan atau di belakang rumah.” Lebih lanjut beliau menyampaikan, “Bisa bermain dengan teman-temannya.” (Wali Siswa Lutfi Nadira).

“Anak saya lebih mempunyai kepercayaan diri.” (Wali Siswa Muhammad Lutfi).

g. **Manfaat Adanya SLB**

“Perasaan saya lebih bersyukur dan penuh harap semoga anak saya sembuh dari sakitnya, jadi anak yang sholehah, jadi mandiri, dan punya bakat.” (Wali Siswa Lutfi Nadira).

“Di sekolah SLB lebih menyenangkan karena banyak temanya.” (Wali Siswa Muhammad Lutfi)

2. Subyek Penelitian Orangtua Siswa Tunarungu

a. Identitas Siswa

Nama : Shafa

Kelas : 3B SLB Negeri Kroya Cilacap

b. Metode Belajar

“belajar mengenal benda dan mengucapkan penjumlahan, menjadi dan lain-lain.” (Wali Siswa Shafa)

c. Hobby dan Bakat

“Sukanya make up.”(Wali Siswa Shafa)

“bakatnya mungkin di bidang fashion, seperti sekarang ini suka make up.”(Wali Siswa Shafa)

d. Perawatan

“Tidak ada perawatan khusus, hanya harus terus dibimbing.” (Wali Siswa Shafa)

e. Interaksi sosial

“Ya sering, setiap hari bermain dengan lingkungan sekitar.”(Wali Siswa Shafa)

f. Manfaat Adanya SLB

“lebih mengenal bahasa isyarat, bisa mengenal angka yang tadinya belum tahu.”(Wali Siswa Shafa)

3. Subyek Penelitian Orangtua Siswa Tunanetra

a. Identitas Siswa

Nama : Rashiqoh Farah Yani

Kelas : 3A SLB Negeri Kroya Cilacap

Nama : Cici Agustina

Kelas : 6A SLB Negeri Kroya Cilacap

b. Metode Belajar

“Mengaji, belajar baca tulis *Braille*.”(Wali Siswa Rashiqoh Farah Yani)

c. Waktu Belajar

“Setiap Hari” (Wali Siswa Rashiqoh Farah Yani)

“Kegiatan belajar lewat dari dikasih soal dari sekolah.” (Wali Siswa Cici)

d. Hobby dan Bakat

“Hobby yang dia suka menyanyi dan mengaji.” (Wali Siswa Rashiqoh Farah Yani)

“Hobbynya mendengar kisah dongeng dari youtube.” (Wali Siswa Cici)

“Cici senang membawa buku yang dibawakan dari sekolah” (Wali Siswa Cici)

e. Perawatan

“Tidak ada perlakuan yang khusus”(Wali Siswa Rashed Farah Yani)

“Tidak ada perawatan khusus, mbak.” (Wali Siswa Cici)

f. Interaksi sosial

“Cici tiap hari sering saya ajak jalan-jalan, ke kebun, bertanam, atau ke tetangga.” (Wali Siswa Cici)

g. Manfaat Adanya SLB

“Jadi bisa membaca dan menulis Braille, ia jadi punya teman yang sama dengan dia.” (Wali Siswa Rashed Farah Yani)

“Cici bisa menulis dan berhitung, membaca *braille* dan membaca arab *braille*, pokoknya banyak mbak kemajuannya” (Wali Siswa Cici)

“Senang karena ada sekolah untuk anak saya, walaupun dalam hati saya masih merasa sangat pedih dan saya masih berharap anak saya bisa melihat tapi saya cukup ikhlas, semoga hanya saya dan anak saya yang merasakan semua orang yang lahir ke dunia dalam keadaan sempurna. Dan semoga orang yang sehat dan sempurna bisa

memahami orang yang berkebutuhan khusus karena sangat sulit untuk menerima kenyataan hidup.” (Wali Siswa Rashiqoh Farah Yani)

“Perasaanya senang.” (Wali Siswa Cici)

Lampiran Foto



